

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Faktor Internal

Faktor internal adalah suatu karakteristik individu. Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri seorang individu (Dalyono, 2007). Muhibbin (2005) menyatakan bahwa faktor internal adalah sesuatu yang membuat seseorang berminat akan sesuatu yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang dapat berupa aspek psikologi yang terdiri dari motivasi diri dan pengetahuan.

a. Motivasi Diri

Setiap individu memiliki motivasi diri yang berbeda-beda dalam melakukan suatu kegiatan. Motivasi dapat meningkatkan daya tarik setiap individu dalam melakukan suatu kegiatan. Motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu dorongan yang timbul dari diri seseorang yang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan untuk tujuan tertentu, sehingga mendapat kepuasan dari tindakannya.

Nasution (2004) menyatakan bahwa motivasi berasal dari kata latin *movere* yang memiliki arti dorongan, penggerak, dan kekuatan yang menimbulkan suatu perbuatan atau tindakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dayana dan Juliaster (2018) yang mengatakan bahwa motivasi berarti suatu dorongan dengan tujuan yang menjadi penggerak utama yang berasal dari diri seseorang untuk mendapat apa yang diinginkan baik secara positif maupun negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi diri adalah dorongan dari diri sendiri sebagai penggerak untuk melakukan tindakan dalam mendapatkan tujuan yang diinginkan.

Ivancevich dkk (2006) menyimpulkan pada teori Maslow atau teori hierarki kebutuhan Maslow mengatakan bahwa motivasi tersusun dalam bentuk hierarki yang berjenjang. Dimana setiap jenjang kehidupan dapat dipenuhi apabila jenjang sebelumnya telah terpenuhi. Maslow menyatakan bahwa terdapat 5 jenjang hierarki kebutuhan dimana jenjang terendah yaitu kebutuhan fisik dan yang paling tinggi yaitu aktualisasi diri. Dalam mencapai kepuasan kebutuhan, seseorang harus

melakukan secara berjenjang. Tidak peduli seberapa tinggi jenjang yang sudah terlewati, jika jenjang dibawah mengalami ketidakpuasan maka seseorang itu akan kembali ke jenjang yang belum terpuaskan sampai memperoleh tingkat kepuasan yang akan dikehendaki. Adapun 5 jenjang kebutuhan menurut Maslow adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis umumnya bersifat neostatik atau usaha dalam menjaga keseimbangan fisik.

2. Kebutuhan Keamanan (*Safety*)

Kebutuhan keamanan pada dasarnya merujuk pada keselamatan dan bebas dari ancaman, rasa takut dan cemas.

3. Kebutuhan Dimiliki dan Cinta (*Belonging and Love*)

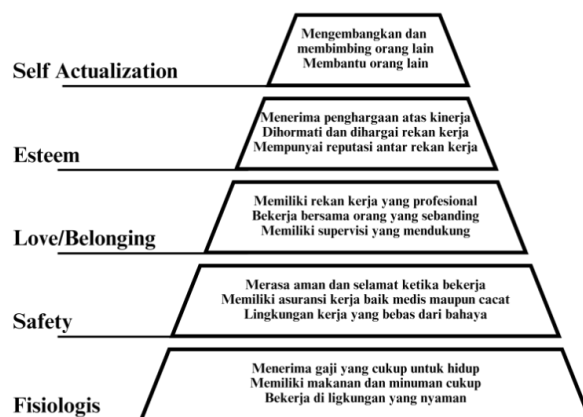
Setelah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan keamanan terpuaskan, muncullah kebutuhan dimiliki dan cinta yang dapat diartikan kebutuhan berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain.

4. Kebutuhan Harga Diri (*Self Esteem*)

Kebutuhan harga diri dimana seseorang dapat menghargai dirinya sendiri (*self respect*) dan kebutuhan dihormati oleh orang lain (*respect from other*).

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri yang artinya keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri. Aktualisasi diri adalah kebutuhan dalam menggunakan segala kemampuan seseorang dan potensinya agar dikenal oleh orang lain



Gambar 1. Hierarki Kebutuhan Maslow

Motivasi memiliki dua komponen utama yaitu komponen dalam dan komponen luar. Komponen dalam atau motivasi diri yaitu dapat muncul pada individu masing-masing dari dirinya sendiri. Sedangkan komponen luar atau motivasi luar diri adalah motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar.

Deci dan Ryan (1985) menyatakan pada teori *Self-Determination* atau teori penentuan nasib sendiri, motivasi diri mengacu pada melakukan sesuatu karena merasa sesuatu tersebut menarik atau menyenangkan. Ketika seseorang memiliki motivasi dalam diri, seseorang tergerak untuk bertindak demi kesenangan atau tantangan yang ditimbulkan, bukan karena dorongan, tekanan atau imbalan dari luar.

b. Pengetahuan

Setiap individu memiliki pengetahuan akan sesuatu. Pengetahuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah segala sesuatu yang diketahui, kepandaian atau segala yang diketahui tentang hal tertentu atau mata pelajaran. Pengetahuan berasal dari bahasa inggris yaitu *knowledge* yang artinya percaya pada suatu kebenaran.

Pengetahuan terdapat pada salah satu ranah aspek kognitif. Sejalan dengan pendapat Sudjiono (2005) pengetahuan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat olehnya. Sesuatu ini maksudnya dapat diketahui oleh seseorang melalui panca indra manusia yaitu mata, hidung, telinga, dan sebagainya. Pendapat Purwanto (2013) mengatakan bahwa pengetahuan adalah tingkat kemampuan yang dapat mengharapakan seseorang mampu memahami konsep atau arti, situasi serta fakta yang diketahuinya. Sugiharto (2007) mengatakan bahwa pengetahuan adalah informasi yang diketahui seseorang melalui proses interaksi dengan lingkungan.

Pengetahuan dapat memberikan kemampuan terhadap seseorang dalam mengambil suatu tindakan yang berbeda dari orang lain serta tindakan yang lebih efektif dibanding dengan seseorang yang tidak memiliki pengetahuan (Ghani, Abdul, & Wukisari, 2016). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam

memahami sesuatu yang telah diketahui melalui panca indra dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang penting dalam pembentukan tindakan seseorang, karena perilaku yang didasari dengan pengetahuan akan lebih baik daripada tidak memiliki pengetahuan (Simarmata dkk, 2020). Adapun tingkatan pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif adalah sebagai berikut:

1. Tahu (*Know*), diartikan sebagai mengingat materi yang sebelumnya sudah dipelajari.
2. Memahami (*Comprehension*), diartikan sebagai kemampuan untuk dapat menjelaskan secara tepat dan benar mengenai suatu objek yang diketahui sebelumnya dan dapat diinterpretasikan dengan benar.
3. Aplikasi (*Aplication*), diartikan sebagai kemampuan dalam menggunakan materi yang sebelumnya telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya.
4. Analisis (*Analysis*), diartikan sebagai suatu kemampuan dalam menjabarkan materi atau objek pada komponen-komponen yang masih masuk pada struktur organisasi dan masih berkaitan satu sama lain.
5. Evaluasi (*Evaluation*), diartikan sebagai kemampuan dalam memberikan penilaian terhadap suatu objek berdasarkan kriteria tertentu.

2.1.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang (Dalyono, 2007). Faktor eksternal menurut Muhibbin (2005) adalah sesuatu yang membuat seseorang berminat akan sesuatu yang datang dari luar diri seseorang. Faktor eksternal biasanya berasal dari lingkungan hidup seorang individu yang terdiri dari motivasi luar diri, lingkungan keluarga dan teman serta media sosial dan kebijakan pemerintah.

a. Motivasi Luar diri

Motivasi luar diri menurut Nawawi (2001) adalah pendorong kerja yang bersumber dari luar diri pekerja, yang mengharuskan individu untuk melaksanakan pekerjaan secara maksimal. Sardiman (2004) menyatakan bahwa motivasi ini

berfungsi ketika ada rangsangan dari luar yang mendorong siswa untuk berusaha mencapai tujuan tertentu. Contoh motivasi luar diri termasuk mendapatkan upah yang tinggi, tunjangan, atau pengakuan dari orang tua dan orang di lingkungan sekitarnya.

Deci dan Ryan (1985) menyatakan pada teori *Self-Determination* atau teori penentuan nasib sendiri, motivasi luar diri mengacu pada melakukan sesuatu karena mengarah pada hasil yang datang dari luar diri seseorang. Motivasi luar diri ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian seseorang mau melakukan sesuatu tindakan contohnya pengambilan keputusan dalam hidupnya (Suwatno dan Priansa, 2011). Motivasi luar diri terhadap pengambilan keputusan siswa sangat berpengaruh, terutama dalam konteks pengambilan keputusan untuk menentukan pekerjaan yang akan diambil ketika lulus sekolah.

b. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor eksternal yang signifikan dalam membentuk minat dan pilihan karier seseorang, termasuk minat bekerja di bidang pertanian. Hurlock (1997) menyatakan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama dimana seorang individu belajar, berkembang, dan mendapatkan dorongan untuk melakukan sesuatu. Dukungan yang diberikan oleh keluarga, baik secara moral maupun material, memiliki pengaruh yang besar terhadap pilihan karir anak. Dalam konteks pertanian, dukungan keluarga, khususnya dari orang tua yang memiliki pemahaman positif terhadap sektor pertanian, dapat memotivasi anak untuk memilih karier di sektor tersebut (Suharyat, 2009).

Davis-Kean (2005) menambahkan bahwa pendidikan orang tua dan status ekonomi keluarga juga mempengaruhi pilihan karir anak-anak mereka. Anak-anak dari keluarga dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi dan dukungan yang kuat cenderung lebih terbuka terhadap berbagai opsi karier, termasuk di sektor pertanian. Selain itu, Hamalik (1990) menyatakan bahwa keluarga yang memberikan iklim sosial yang hangat dan mendukung akan memfasilitasi

perkembangan minat anak terhadap pekerjaan yang mereka anggap sesuai, termasuk pekerjaan di bidang pertanian.

c. Pengaruh Teman

Selain keluarga, pengaruh teman sebaya juga merupakan faktor eksternal yang penting dalam membentuk minat seseorang terhadap karir tertentu. Santrock (2007) menyebutkan bahwa selama masa remaja, teman sebaya menjadi salah satu agen sosial yang paling berpengaruh. Interaksi sosial dengan teman dapat mempengaruhi sikap, perilaku, dan pandangan terhadap karier yang diinginkan. Dalam konteks minat bekerja di bidang pertanian, jika seseorang berada dalam lingkungan teman-teman yang memiliki minat tinggi terhadap sektor pertanian, maka individu tersebut cenderung akan terdorong untuk memiliki minat yang sama.

Suharyat (2009) juga menegaskan bahwa lingkungan sosial yang terdiri dari teman-teman dengan pandangan positif terhadap pekerjaan di sektor pertanian dapat memperkuat minat seseorang. Jika kelompok teman-temannya memberikan dukungan positif dan terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan sektor pertanian, individu tersebut lebih mungkin terinspirasi untuk terlibat dalam pekerjaan di bidang tersebut

d. Media Sosial

Media sosial adalah seperangkat teknologi penyiaran berbasis web yang memungkinkan terjadinya demokratisasi konten, memberikan individu kemampuan untuk menampilkan konten (J. Mike Jacka dan Peter R. Scott, 2011). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Menyebutkan bahwa media sosial adalah platform atau aplikasi yang memfasilitasi pengguna untuk menciptakan, membagikan konten, atau terlibat dalam komunitas daring, menegaskan fungsi interaktif dari media sosial.

Media sosial memiliki dampak terhadap pengambilan keputusan siswa dalam konteks pendidikan dan pekerjaan. Media sosial sering kali menjadi platform di mana siswa mendapatkan informasi, berbagi pengalaman, dan berinteraksi dengan teman sebaya, yang semuanya dapat mempengaruhi keputusan akademis mereka. Siswa yang aktif di media sosial cenderung terpapar pada berbagai pandangan dan pilihan yang dapat membentuk cara mereka berpikir tentang

pendidikan dan karier. Misalnya, mereka mungkin terinspirasi oleh cerita sukses teman atau *influencer* yang mereka ikuti, yang dapat mendorong mereka untuk memilih karir tertentu. Namun, di sisi lain, media sosial juga dapat menyebabkan kebingungan atau tekanan sosial, di mana siswa merasa harus mengikuti tren atau harapan orang lain, yang dapat mengarah pada keputusan yang kurang tepat.

e. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah menurut Sholih Muadi (2016) adalah tindakan yang diambil oleh pemerintah untuk mengatasi masalah tertentu dan mencapai tujuan tertentu dalam masyarakat. Perumusan kebijakan pemerintah menekankan pentingnya kebijakan yang berkualitas agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan menjawab tantangan yang ada.

Pada konteks regenerasi petani, pemerintah atau Kementerian Petani mengeluarkan beberapa program pemerintahan untuk mendukung regenerasi petani. Kementerian pertanian mengeluarkan beberapa strategi dalam regenerasi petani diantaranya sebagai berikut (Kementerian Pertanian, 2024).

1. Peningkatan akses pendidikan dan pelatihan bagi generasi muda melalui pendidikan vokasi dan magang.
2. Pemberian insentif dan subsidi agar menarik generasi muda untuk bekerja di bidang pertanian
3. Pengembangan infrastruktur pertanian modern sehingga meningkatkan efisiensi dan produktivitas pertanian
4. Akses terhadap fasilitas teknologi pertanian terbaru dan canggih dalam keberlanjutan pertanian
5. Penguatan kelembagaan pertanian
6. Promosi dan kampanye dalam meningkatkan citra positif profesi petani pada generasi muda.

Pemerintah berupaya dalam regenerasi petani melalui strategi diatas. Dalam konteks pendidikan vokasi pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Kementerian Sekolah Dasar dan Menengah bekerja sama dengan Kementerian Pertanian dalam program Praktik Kerja Lapangan (PKL). Selain itu terdapat beberapa program

pemerintah dalam upaya regenerasi petani seperti Petani Milenial dan Brigade Pangan.

Regenerasi petani merupakan investasi jangka panjang untuk ketahanan pangan nasional, dengan menggunakan pendekatan yang tepat dan pelaksanaan yang terukur kebijakan pemerintah dapat berbuah baik kedepannya. Dengan adanya kebijakan pemerintah terkait regenerasi petani diharapkan sektor pertanian menjadi tulang punggung ekonomi di Indonesia secara berkelanjutan.

2.1.3 Minat

Minat adalah ketertarikan atau rasa suka terhadap sesuatu tanpa paksaan. Minat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan terhadap sesuatu. Minat merupakan perhatian yang kuat dan mendalam yang disertai dengan perasaan senang terhadap sesuatu, sehingga mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya sendiri (Zusnani, 2013).

Minat adalah kecenderungan untuk memperhatikan serta mengingat beberapa kegiatan yang dapat menimbulkan rasa senang. Minat sangat berpengaruh pada kualitas hidup seseorang. Apabila seseorang berminat pada sesuatu, maka seseorang itu akan mengerjakan sesuatu dengan bersungguh-sungguh karena adanya perasaan tertarik, dan apabila tidak berminat maka seseorang itu tidak akan mengerjakan sesuatu tersebut karena tidak ada perasaan tertarik (Uyun & Idi, 2021).

Setiap individu mempunyai tujuan tersendiri pada saat akan melakukan sesuatu. Namun, yang membedakan setiap individu adalah adanya minat atau tidak. Sesuatu yang dihasilkan dalam suatu kegiatan akan lebih baik jika didorong dengan minat. Adapun menurut Marbun (2018) minat adalah segala kekuatan yang mendorong setiap individu untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap suatu kegiatan yang dilakukannya.

Minat dapat dikatakan mempunyai kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengingat sesuatu, sehingga dapat mendorong seseorang dalam meraih keinginannya. Minat menurut Suryono (2009) ialah sebuah keinginan yang kuat dari setiap individu agar dapat memenuhi kepuasannya baik berupa

keinginan memiliki atau melakukan sesuatu. Besarnya minat dapat dilihat dari 2 dua sisi yaitu:

1. Minat sebagai sebab, dimana minat dapat menjadi tenaga pendorong yang dapat merangsang untuk memperhatikan suatu objek tertentu lebih dari objek-objek lainnya.
2. Minat sebagai akibat, dimana dapat dilihat dari pengalaman yang memberikan perasaan senang yang timbul sebagai akibat dari kehadiran seseorang atau objek tertentu atau sebagai hasil daripada partisipasi pada suatu kegiatan.

Minat memiliki indikator tertentu. Adapun indikator minat pada penelitian ini menggunakan indikator minat menurut Walgito (2004) siswa yang berminat pada suatu bidang dapat memiliki beberapa indikator sebagai berikut:

1. Memiliki rasa senang, artinya merasa senang dalam melakukan pekerjaan di bidang tertentu.
2. Ketertarikan, artinya tertarik untuk melakukan pekerjaan di bidang tertentu.
3. Keinginan, artinya keinginan yang timbul untuk bekerja di bidang tertentu.

2.1.4 Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok sebagai usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Tercantum pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan dan fungsi pendidikan utamanya adalah untuk mengembangkan kemampuan, potensi dan mencerdaskan manusia. Dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

b. Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan di Indonesia dapat ditemukan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK merupakan lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam penciptaan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian. Dimana lulusan dari SMK diharapkan langsung terjun pada dunia kerja untuk mengembangkan kinerjanya. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Jatmiko (2009) mengatakan bahwa terdapat beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh SMK, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Orientasi pada kinerja individu di dalam dunia kerja
2. Justifikasi khusus terhadap kebutuhan pekerjaan yang nyata di lapangan
3. Kurikulum berfokus pada aspek-aspek psikomotorik, afektif, dan kognitif
4. Keberhasilan tidak hanya diukur pada kegiatan disekolah tetapi pada kegiatan di luar sekolah seperti Praktik Kerja Lapangan (PKL)
5. Peka terhadap dunia kerja yang terus berkembang
6. Perlunya sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang praktek dunia kerja
7. Terdapat dukungan dari masyarakat.

Tujuan pendidikan SMK adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa agar dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memasuki dunia kerja. Terlampir pada Lampiran Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Standar Isi bahwa pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, mengembangkan kompetensi peserta didik yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21, dan mewujudkan profil Pelajar Pancasila.

c. Jurusan Agribisnis Tanaman Pangan Hortikultura (ATPH)

Jurusan Agribisnis Tanaman Pangan Hortikultura (ATPH) termasuk pada bidang keahlian pertanian. Jurusan ATPH merupakan bidang kejuruan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berfokus untuk mempelajari wacana agribisnis dalam kaitanya dengan tanaman pangan dan Hortikultura. Agribisnis merupakan aktivitas yang mencakup subsistem penyediaan sarana produksi, subsistem produksi (usaha tani), subsistem pengolahan hasil serta subsistem pemasaran dan layanan pendukung (Jawid & Boz, 2018).

Fokus agribisnis dalam Jurusan ATPH adalah tanaman pangan dan Hortikultura. Jurusan ini memberikan bekal dasar untuk siswa agar dapat terjun di sektor agribisnis. Pada Jurusan ATPH siswa diberikan pelajaran dan pengetahuan serta keahlian mengenai berbagai jenis agribisnis tanaman pangan dan hortikultura. Siswa Jurusan ATPH diharapkan setelah lulus dapat menerapkan pengetahuan dan keahliannya di dunia kerja yang berhubungan dengan sektor agribisnis.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Maulana, A. R., Suminah, & Rusdiyana, E. Judul Penelitian : Faktor yang Mempengaruhi Minat Sarjana Pertanian Fakultas Pertanian UNS untuk Bekerja di Bidang Pertanian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas sarjana Fakultas Pertanian UNS memiliki minat yang tinggi dan cukup untuk bekerja di bidang pertanian. Namun, faktor pengalaman tidak memberikan pengaruh yang signifikan	Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survei, menganalisis hubungan variabel bebas	Objek penelitian, sarjana Fakultas Pertanian, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa SMK Jurusan pertanian. Analisis data jurnal ini menggunakan regresi berganda dan datanya interval, sedangkan penelitian ini menggunakan korelasi spearman dengan data ordinal
2.	Anggriani, L., Budiwati, N., & Azis, Y. Judul Penelitian : Persepsi Mahasiswa Agribisnis terhadap	Ditemukan bahwa ada hubungan yang erat antara persepsi mahasiswa terhadap sektor pertanian dan minat mereka untuk	Membahas minat bekerja di sektor pertanian, metode kuantitatif	Objek penelitian, sarjana Fakultas Pertanian, sedangkan penelitian ini berfokus pada

No	Penulis & Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Minat Pekerjaan di Sektor Pertanian	bekerja di sektor tersebut, dengan nilai korelasi Spearman sebesar 0,69	dengan survei, analisis statistik	siswa SMK Jurusan pertanian.
3	Ahmad, N. H., Managanta, A. A., Toyip, & Mowidu, I. Judul Penelitian : Hubungan Karakteristik Mahasiswa dengan Minat Bekerja di Pertanian: Studi Kasus Fakultas Pertanian, Universitas Sintuwu Maroso	Karakteristik mahasiswa seperti jenis kelamin dan pengalaman budidaya, serta asal daerah, berhubungan signifikan dengan minat bekerja di bidang pertanian. Siswa yang memiliki pengalaman di bidang pertanian dan berasal dari daerah sentra pertanian cenderung lebih berminat bekerja di sektor ini.	Variabel yang digunakan (faktor internal dan faktor eksternal terhadap minat bekerja di bidang pertanian), serta penggunaan pendekatan metode kuantitatif dengan survei	Objek penelitian pada jurnal ini fokus pada Mahasiswa sedangkan penelitian ini menggunakan siswa smk, faktor internal dan faktor eksternal yang diambil juga tempat pengambilan sampel
4.	Handayani, A. W., Hariadi, S., & Andarwati, S. Judul Penelitian : Minat Siswa Sekolah Menengah Kejuruan untuk Bekerja dalam Bidang Pertanian di Provinsi Jawa Tengah	Minat siswa SMK untuk bekerja di sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah dipengaruhi oleh efikasi diri, sikap terhadap sektor pertanian, dan pemanfaatan media sosial. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya meningkatkan pengalaman langsung dan pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan pertanian untuk menarik lebih banyak generasi muda ke sektor ini	Variabel yang digunakan (faktor internal dan faktor eksternal terhadap minat bekerja di bidang pertanian), serta penggunaan pendekatan metode kuantitatif dengan survei, serta objek yang digunakan adalah siswa smk Jurusan pertanian	Lokasi yang dipilih untuk pengambilan sampel serta analisis data yang menggunakan analisis uji regresi linear berganda
5.	Fahrozi, M. D., Sitorus, R., & Purwasih, R. Judul Penelitian : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Generasi Z Berprofesi sebagai Petani di Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka	Pengaruh pendapatan usaha tani orang tua, jarak rumah dari pusat kota, jumlah kepemilikan media sosial serta jenis kelamin mempengaruhi minat bekerja pada sektor pertanian	Variabel yang digunakan (faktor internal dan faktor eksternal terhadap minat bekerja di bidang pertanian), serta penggunaan pendekatan metode kuantitatif dengan survei,	Objek yang diteliti adalah gen z di wilayah tertentu, analisis menggunakan regresi logistik

2.3 Kerangka Pemikiran

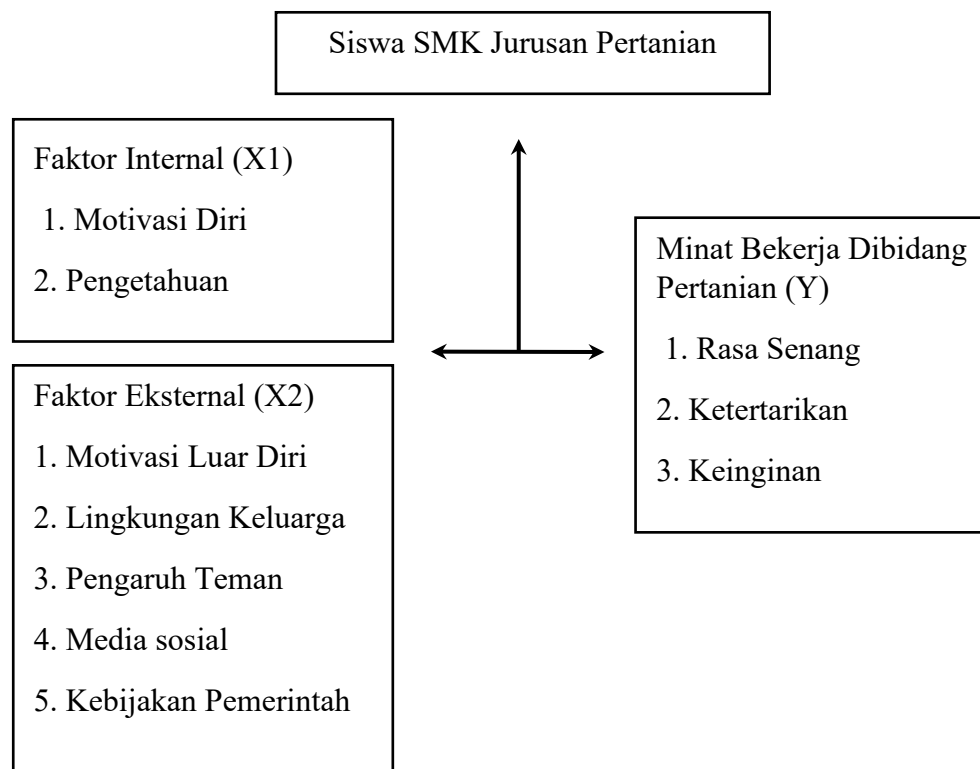
Minat untuk bekerja di bidang pertanian pada siswa SMK Jurusan Pertanian tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Dalam konteks pendidikan kejuruan, khususnya pada jurusan pertanian, penting untuk memahami faktor-faktor yang mendorong minat siswa dalam melanjutkan karier sesuai dengan kompetensi yang mereka pelajari di sekolah. Kerangka berpikir ini disusun untuk menggambarkan hubungan antara faktor internal dan eksternal siswa dengan minat siswa SMK Jurusan Pertanian untuk bekerja di sektor pertanian.

Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri seseorang (Dalyono, 2007). Faktor internal mencakup motivasi diri yang merujuk pada dorongan internal yang muncul tanpa adanya pengaruh dari luar, seperti rasa senang, minat pribadi, serta kepuasan yang diperoleh dari kegiatan pertanian itu sendiri. Selain itu, konsep pengetahuan siswa, yaitu kemampuan siswa untuk mengerti dan memahami apa yang dipelajari di sekolah (Purwanto, 2013).

Di sisi lain, faktor eksternal meliputi berbagai pengaruh dari luar diri siswa yang dapat membentuk minat atau kecenderungan tertentu (Dalyono, 2007). Dalam kerangka penelitian ini, faktor eksternal terdiri atas lima indikator, yaitu motivasi luar diri, lingkungan keluarga, pengaruh teman, media sosial, dan kebijakan pemerintah. Motivasi luar diri yang muncul karena ada harapan tertentu seperti harapan mendapatkan penghasilan yang baik, lingkungan kerja yang baik dan lain-lain (Maslow, 1954). Lingkungan keluarga adalah lingkungan terdekat siswa, yang mencakup dukungan dari orang tua. Lingkungan sosial siswa, termasuk teman sebaya yang memiliki minat yang sama serta komunitas yang mendukung pengembangan pertanian, juga berperan penting, menjadi faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat siswa untuk bekerja di bidang pertanian. Selain itu terdapat media sosial dan kebijakan pemerintah yang berperan penting terhadap minat siswa dalam memilih pekerjaan di bidang pertanian.

Kemudian semua faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi dalam membentuk minat siswa yang diukur melalui perasaan senang, ketertarikan, dan keinginan untuk berkarir di bidang tertentu (Walgito, 2004). Rasa senang

mencerminkan perasaan positif terhadap aktivitas pertanian. Ketertarikan menunjukkan adanya dorongan untuk mengetahui dan memahami bidang tersebut secara lebih mendalam. Sementara itu, keinginan mencerminkan adanya niat atau kecenderungan untuk menjadikan sektor pertanian sebagai pilihan karier di masa depan.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah pernyataan sementara atau dugaan awal yang dibuat oleh peneliti sebagai jawaban terhadap masalah penelitian atau pertanyaan yang diajukan. Hipotesis yang diangkat oleh peneliti adalah “Terdapat hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan minat siswa SMK Jurusan Pertanian untuk bekerja di bidang pertanian baik secara parsial maupun simultan.”